



---

## **Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Pelaku LGBT Di Sekolah**

**Dedi Kuswanto<sup>1</sup>, Nurus Sa'adah<sup>2</sup>**

*Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia<sup>1,2</sup>*

Email : [21200012011@student.uin-suka.ac.id](mailto:21200012011@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [nurus.saadah@uin-suka.ac.id](mailto:nurus.saadah@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

---

Received: 2023-02-04; Accepted: 2023-02-23; Published: 2023-02-28

---

### **Abstrak**

Perilaku dalam kehidupan semakin beragam dan berwarna membeikan nilai positif dan kebalikannya. Akan memberi manfaat jika yang dipilih adalah perilaku positif, namun akan memberikan dampak kerugian jika yang dipilih adalah perilaku yang negatif. Terkadang seseorang tidak sadar memilih dan melakukan hal yang keliru, tidak sesuai dengan nilai norma yang berlaku. Salah satu perilaku yang dinilai benar padahal sebaliknya adalah LGBT. Perilaku ini harus diselamatkan karena sudah merambah usia remaja dalam kehidupan sekolah, lingkungan bermain dan rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik studi pustaka dengan sumber data dari literatur yang berkaitan dengan konseling dan LGBT dengan analisis konten. Hasil penelitian ini berupa rekomendasi menggunakan konseling eksistensial humanistik dalam memberikan bantuan kepada konseli LGBT dengan dasar setiap manusia memiliki sisi kemanusiaan yang bisa diangkat, memiliki kemampuan memahami diri dan lingkungan sehingga tidak berbenturan dengan norma, memiliki sikap dan tanggungjawab diri.

**Kata Kunci:** *Konseling, Eksistensial Humanistik, LGBT*

---

### **Abstract**

Behavior in life is increasingly diverse and colorful, giving positive values and vice versa. It will give benefits if the selected behavior is positive, but it will have a negative impact if the chosen behavior is negative. Sometimes a person unconsciously chooses and does the wrong thing, not in accordance with the prevailing norms. One of the behaviors that are considered correct when the opposite is LGBT. This behavior must be saved because it has penetrated the teenage years in school life, play environment and home. This study uses a qualitative approach and literature study techniques with data sources from literature related to counseling and LGBT with content analysis. The results of this study are in the form of recommendations for using humanistic existential counseling in providing assistance to LGBT counselees on the basis that every human being has a human side that can be raised, has the ability to understand oneself and the environment so that it does not conflict with norms, has attitudes and self-responsibility.

**Keywords:** *Counseling, Humanistic Existential, LGBT*

---

## PENDAHULUAN

Pembahasan LGBT menjadi hangat akhir-akhir ini dan banyak diperbincangkan dalam pemberitaan. Kaum ini tergolong minoritas yang ingin diakui keberadaannya secara hak asasi manusia (HAM) ingin memiliki kesamaan hidup yang normal seperti masyarakat pada umumnya. Data survei SMRC pada tahun 2017 menunjukkan penilaian masyarakat Indonesia pada kelompok LGBT sebagai perbuatan negatif tapi menganggap memiliki hak hidup di Indonesia. Rincian hasil survei itu adalah 47,5% menyetujui bahwa LGBT dilarang oleh agama, 34,0% masyarakat sangat setuju LGBT dialarang agama, 41,4% LGBT sangat mengancam, 48,8% Negara tidak wajib melindungi LGBT, 50% Negara wajib melindungi LGBT (Ramadhan: 2018). Di Indonesia belum ada perundang-undangan yang mengayomi keberadaan menyebutkan LGBT secara khusus. Namun, kaum LGBT berlindung pada UUD 1945 perubahan kedua pasal 28 E ayat 2 yang pada intinya kebebasan dalam keyakinan, menyatakan pendapat dan sikap adalah hak semua warga negara merupakan (UUD 1945 perubahan kedua). Lebih lanjut, dalam ayat 3 disebutkan melaksanakan perkumpulan, berserikat dan menyampaikan pendapat merupakan hak bagi setiap orang.

Hasil penelitian yang dilakukan dilakukan kepada guru BK SMAN di DKI Jakarta dengan sample 86 orang menunjukkan hasil 68,6 persen guru BK cenderung memberikan penilaian negatif kepada pelaku LGBT. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penolakan, diskriminasi dan tidak memberikan bantuan layak kepada pelaku LGBT. Maka, untuk meningkatkan sikap positif guru BK terhadap pelaku LGBT di sekolah perlu mengikuti seminar atau pelatihan untuk konseling LGBT (Fitri, Luawo, Tarzia, 2017: 101). Komunitas sosial dalam nama Sekodi atau Sekolah Damai Indonesia melakukan pendekatan terhadap pihak yang mengalami diskriminasi dan *labeling* LGBT dengan usaha identifikasi sebab-sebab LGBT seperti kemampuan dalam menafsirkan diri dan kelompok pada religiussitas, *framing* media, perbuatan marginal secara struktural, keadaan keluarga yang kurang memberikan keamanan dan sikap kesadaran yang rendah pada edukasi seksual (Hardiyanto, 2022). Pendekatan humanistik di sekolah dalam proses pembelajaran karakter dan budi pekerti menjadi pengantar untuk mendeskripsikan pandangan dan peran pendidikan dalam menangkal LGBT sehingga diharapkan meski ada pro dan kontra tidak berarti menolak adalah membenci (Siska, 2016:159). Penelitian dilakukan di Pesantren Salafiyah kota santri dengan pendekatan etnometodologi menjelaskan bahwa ada kecenderungan yang mengarah pada *homoseksual* dengan tindakan kaka-adikan, kobel, mojom dan kelon. Kecenderungan ini disikapi dengan memberikan bantuan berupa penanganan berbasis kognitif, kekuatan spiritual dan keadaan fisik dengan metode kajian pendalaman kitab, pemahaman hukuman, proses konseling dan usaha pencerahan jiwa. Tentu banyak penelitian lain yang membahas LGBT baik secara keseluruhan atau sebagian lengkap dengan tindakan perlakuan yang membantu pelaku atau sekedar pencegahan saja. Meski demikian, belum banyak perlakuan yang fokus memberikan bantuan konseling pada pelaku LGBT terutama yang terjadi di dunia pendidikan (Rahmatullah, Azhar, 2018:457).

Penelitian yang sudah dilakukan banyak mengarah pada cara-cara untuk lebih menghargai meski ada perbedaan, mengarahkan untuk memberi tempat dari unsur eksternal namun belum banyak yang menelaah lebih dalam pendekatan pada pelaku LGBT untuk memahami konsep diri, kebutuhan diri dan imbasnya pada penerimaan masyarakat umum. Beberapa pendekatan konseling ditawarkan sebagai cara membantu pelaku LGBT dalam memahami konsep diri. Dalam tulisan ini akan dibahas pemberian bantuan kepada pelaku

LGBT melalui konseling pendekatan eksistensial humanistik dengan pertimbangan konseli dalam keterasingan, mencari makna hidup dan krisis perkembangan (Corey, 2013:159). *Pertama*, konseli disebutkan dalam keterasingan karena banyak penolakan dari berbagai lapisan masyarakat sehingga cenderung menarik diri dari pada melawan gesekan social. *Kedua*, mencari makna hidup dimaksudkan bahwa ada sesuatu yang tidak sebenarnya dialami konseli sehingga kehilangan makna dan berimbas pada pilihan yang tidak tepat terperangkap dalam LGBT. *Ketiga*, konseli mengalami krisis perkembangan, ada tahap tugas perkembangan yang tidak sesuai fungsinya sehingga terjadi pembelokan pemahaman yang keliru.

Pelaku LGBT ingin hidup layak tapi ditolak budaya dan norma yang berlaku, pelaku LGBT ingin keberadaannya diakui sebagaimana jaminan HAM namun secara nyata tidak didukung oleh perundang-undangan dan norma agama, LGBT muncul karena ketidakmampuan menemukan makna hidup sebenarnya karena dinilai sebagai gangguan mental, mengancam berhentinya keberlangsungan keturunan, dinilai merusak tatanan sosial, dikhawatirkan sebagai tindakan yang dapat mengundang azab dan yang tidak kalah penting LGBT berimbas pada buruknya tingkat kesehatan atau penularan penyakit berbahaya pada pelakunya. Memandang setiap manusia memiliki potensi dan eksistensi dalam memahami diri meski tidak semua orang dapat mengungkapkannya secara mandiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain dengan kemampuan khusus, dalam posisi ini bimbingan konseling hadir dalam memberikan pendampingan kepada pelaku LGBT. Tidak menutup kemungkinan tindakan LGBT sudah menysasar ke sekolah-sekolah yang menuntut guru BK hadir dan membantu untuk menyelesaikannya. Dalam penerapannya, pendekatan eksistensial humanistik ini dapat dikombinasikan dengan berbagai teknik konseling dengan berbagai pertimbangan keadaan yang melatarbelakanginya. Konseling eksistensial humanistik dianggap relevan diberikan pada pelaku LGBT karena akan menunjukkan eksistensi konseli secara kodrat dan mengembalikan penilaian pada manusia seutuhnya disamping pendekatan konseling eksistensial humanistik diarahkan sebagai usaha untuk konseli dalam penciptaan harmoni berbagai budaya sebagai makna kehidupan.

Sebagai pijakan awal untuk memahami LGBT terlebih dahulu diberikan definisi dari perilaku gay, biseksual, gay dan transgender. *Lesbian*, dalam sejarah diambil dari seorang penduduk sebuah pulau Lesbos di Yunani yang bernama Sappho, penyair cinta yang mengarah pada perilaku lesbian dengan makna perempuan memiliki kesukaan seksual kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional lain (Munadi. 2017:12). *Gay*, dipahami sebagai kebalikan dari lesbian yaitu orientasi seksual seorang laki-laki pada sesama jenis (Duffi dan Atware dalam Munadi. 2017: 15). Untuk mengidentifikasi seseorang sebagai gay dapat dilihat dengan tiga cara. *Pertama*, terdapat sikap tertarik seksualitas pada sesama gender. *Kedua*, terdapat rasa seksualitas pada lebih dari seorang dengan gender yang sama. *Ketiga*, adanya pengakuan yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay (Brook dalam Munadi. 2017: 15). *Biseksual*, diartikan sebagai keadaan romantis, tertarik seksualitas pada laki-laki dan perempuan. Artinya, ketertarikan yang terjadi terarah pada laki-laki dan perempuan sekaligus (Robin, L & Hammer dalam Munadi. 2017:15). *Transgender*, keadaan seseorang yang tidak sama antara identitas gender dan seksualnya sesuai kodrat lahir (USI LGBT Campaign dalam Munadi. 2017: 20).

Faktor Penyebab LGBT

Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku LGBT, yaitu: *Biologis*, keadaan struktur otak dan susunan kromosom atau kelainan pada syaraf yang menjadi pengaruh untuk berperilaku LGBT. *Lingkungan*, faktor lingkungan meliputi budaya dan pola asuh. Budaya diartikan sebagai adat yang membentuk individu atau kelompok pada proses adaptasi yang mengarah pada LGBT. Pola asuh adalah kebiasaan perlakuan orang tua kepada anak yang mengarah pada penyimpangan sesuai kodrat seksual seperti anak perempuan yang diperlakukan seperti laki-laki dan sebaliknya. Pendidikan pemahaman seks dan gender penting disampaikan sejak usia dini kepada anak agar menjadi paham perananan tugas sesuai kodrat. *Figur*, orang yang pertama dilihat anak adalah orang tua dengan segala yang melekat padanya. Seorang anak laki-laki akan memperhatikan dan mencontoh ayahnya, begitu juga anak perempuan yang akan melihat ibu sebagai percontohan. Selain orang tua, anak akan melihat teman dalam permainan, maka kondisi teman bermain akan memberikan pengaruh pada karakter anak. Masalah penyimpangan terjadi ketika seorang anak tidak mampu melakukan identifikasi terhadap bagaimana dan apa yang dilihat, dirasa, dialami tidak sesuai kodrat diri. *Kekerasan* seksual, pengalaman anak terhadap perbuatan tidak bertanggung jawab seseorang pada dirinya atau orang lain dapat menimbulkan dendam dan mengarah pada penyimpangan seksual (Munadi. 2017: 33-36).

Rochem memberikan identifikasi humanistik sebagai suatu teori yang ditujukan untuk bagaimana individu mengatasi masalah yang dihubungkan dengan pengalaman diri sendiri (Rochem dalam Fitri. 2019: 43). Konseling eksistensial humanistik adalah proses konseling yang memiliki tujuan agar konseli memiliki rasa kehadiran diri dan orang lain, mengetahui hal yang menghalangi proses memahami kehadiran diri dan orang lain, menjadikan konseli memiliki rasa tanggung jawab diri dan keberanian memilih jalan hidup dalam menjalani kehidupan (Corey. 2013: 155). Dari pengertian ini penulis simpulkan bahwa konseling eksistensial humanistik mengarah pada proses kemandirian cara berpikir, kebebasan yang dibarengi tanggungjawab, keberanian mencari makna hidup, sikap seimbang antara kepentingan konseli dan kepentingan sosial. Pada dasarnya dimensi kondisi manusia berdasarkan pendekatan eksistensial adalah bahwa manusia mempunyai kapasitas diri, kebebasan untuk berkehendak diiringi tanggung jawab, kemampuan membangun hubungan dengan orang lain dalam kebermaknaan serta sadar untuk mendayakan diri (Corey. 2013: 146). Oleh karenanya, konseling eksistensial humanistik untuk LGBT di sekolah perlu diaplikasikan kepada peserta didik yang berada pada usia remaja dengan mengangkat rasa kehadiran diri, kehadiran orang lain, hal yang menghalangi kehadiran dan tanggung jawab diri serta keberanian menecari makna hidup yang seimbang guna menciptakan pembelajaran yang normal pada diri peserta didik atau konseli.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan termasuk pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka yaitu usaha yang dilakukan dalam penumpukan data melalui membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian dari berbagai literatur (Zed, 2008: 3). Dalam penelitian ini, data diambil dari berbagai sumber yakni buku, artikel jurnal, catatan laporan dan beberapa sumber tulisan lainnya yang terkait dengan konseling eksistensial humanistik dan penanganan LGBT. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan literasi berbagai sumber bacaan dan dokumentasi. Data ini diklasifikasikan sesuai jenis konten atau masalah yang dibahas dan pendekatan dalam menyelesaikannya. Dalam melakukan analisis dicapai dengan analisis isi

materi atau *analysis content* secara mendalam sehingga didapat kesimpulan. Analisis konten dapat dilakukan pada buku-buku teks yang bersifat teoritis maupun empiris dengan tujuan mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antar berbagai konsep, peristiwa yang terjadi untuk selanjutnya diketahui manfaatnya (Hardani: 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi dasar kondisi manusia menurut pendekatan eksistensial meliputi kapasitas kesadaran diri, kebebasan dan tanggungjawab, identitas seseorang dan hubungan kebermaknaan dengan orang lain, pencarian makna, nilai dan tujuan, kecemasan sebagai kondisi hidup dan kesadaran akan keridakberadaan (Corey. 2013: 146). Dimensi ini oleh Corey disebut dengan istilah proposisi. *Pertama*, proposisi kapasitas untuk kesadaran bahwa manusia memiliki kesanggupan menyadari diri sendiri yang menjadikannya menguasai keadaan yang terjadi dan menjadikan pembeda dengan makhluk lainnya. Semakin tinggi sikap kesadaran diri maka semakin tinggi rasa keutuhan hidupnya. *Kedua*, proposisi kebebasan dan tanggungjawab dijabarkan Schnelder dan Krug (dalam Corey. 2013: 147) terapi eksistensial meliputi kebebasan, refleksi pemaknaan dan kapasitas bertindak sesuai pilihan. Manusia bebas memilih dalam kehidupan tapi realitas kebebasan harus menerima tanggungjawab. *Ketiga*, proposi identitas dan hubungan dengan orang lain menjelaskan bahwa manusia meski sebagai makhluk individu namun tetap membutuhkan kiprah dan peran orang lain. Kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain akan menyebabkan rasa keterasingan. Sebelum manusia memiliki hubungan yang kuat dengan orang lain maka harus memiliki hubungan dengan diri sendiri secara kuat. Manusia ditantang untuk mendengarkan diri sendiri dan berani berdiri sebelum benar-benar bisa berdiri berdampingan dengan orang lain (Corey. 2013: 150). *Keempat*, proposisi pencarian makna sebagai ciri khas manusia dalam kehidupan adalah mendapat makna dari kehidupan. Konflik dasar yang membawa seseorang melaksanakan konseling adalah untuk menjawab pertanyaan “mengapa saya ada disini? apa yang saya inginkan dari hidup? apa yang tujuan hidup saya? dimana saya mendapatkan makna hidup?”. Maka menjadi tugas konselor untuk memberi kepercayaan kepada konseli agar memiliki kapasitas untuk menciptakan sistem nilai dalam kehidupan yang bermakna (Corey. 2013: 151). *Kelima*, proposisi kecemasan sebagai kondisi hidup yang muncul dari upaya manusia dalam bertahan menjalani kehidupan. kecemasan tidak selalu bermakna negatif. Manusia dapat menjadikan kecemasan sebagai motivasi untuk melakukan tindakan dan perubahan dengan kata lain kecemasan adalah bentuk akibat dari kesadaran atas tanggungjawab yang dipilih. *Keenam*, proposisi kesadaran atas ketiadaan (kematian) memberikan makna bahwa manusia memiliki kehidupan. Makna hidup disini bisa diartikan untuk memiliki kemampuan melakukan sesuatu yang memberikan makna dalam kehidupan karena setiap yang dilakukan manusia (Corey. 2013: 153-154).

Nofianto dan Anto dalam penelitiannya menjelaskan pelaku LGBT di sekolah mengalami diskriminasi yang berorientasi pada pengabaian dan berdampak pada pilihan untuk berhenti sekolah (2019). Lebih jauh, disebutkan pelaku LGBT di sekolah menghadapi permasalahan putus pendidikan 5 kali lebih besar dari pada peserta didik umumnya (Dacholfany, Khoerurrijal: 2016). Dalam memberikan pelayanan kepada pelaku LGBT dengan pandangan secara internal (menurut pelaku) dan eksternal (masyarakat umum yang menolak) dengan titik masalah pelaku ingin hidup layak tapi ditolak budaya dan norma yang berlaku, pelaku ingin keberadaannya diakui sebagaimana jaminan HAM namun secara nyata

tidak didukung oleh perundang-undangan dan norma agama, LGBT muncul karena ketidakmampuan menemukan makna hidup sebenarnya karena dinilai sebagai gangguan kejiwaan, LGBT mengancam berhentinya keberlangsungan keturunan, LGBT merusak tatanan sosial, LGBT dikhawatirkan sebagai tindakan yang dapat mengundang azab dan yang tidak kalah penting LGBT berimbas pada buruknya tingkat kesehatan atau penularan penyakit berbahaya. Atas dasar itu, perlu diberikannya layanan konseling pada pelaku LGBT dengan tiga tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Corey (2013).

#### Tahap Awal

Konselor membantu konseli untuk mengidentifikasi dan klarifikasi asumsi keberadaan mereka dalam kehidupan di dunia. Konseli diarahkan untuk mendefinisikan dan diajukan pertanyaan terkait cara mereka memandang dan menilai eksistensi mereka sehingga bisa diterima di khalayak umum. Konseli diminta untuk menilai diri atas keyakinan terhadap asumsi keadaan diri. Konseli diminta mendefinisikan tentang LGBT yang dipredikatkan kepadanya, apakah sikap memilih perbuatan LGBT adalah atas ketidaksadaran (bawaan lahir atau faktor genetik) atau kemunculannya berasal dari pengaruh kehidupan keseharian melalui keluarga, lingkungan pertemanan atau faktor lain. Pada tahap ini mungkin dinilai berat untuk konseli karena menilai dan menelaah diri sampai menemukan sebab terkuat karena bisa jadi konseli menilai apa yang terjadi pada dirinya adalah akibat dari perlakuan orang di luar pribadi konseli. Maka konselor mendampingi konseli bagaimana merefleksikan keberadaan dan untuk memeriksa peran konseli dalam menyikapi permasalahan kehidupannya secara adil dengan memberikan pandangan terbuka atas keyakinan nilai yang dipegang konseli dengan nilai dan norma secara umum yang berlaku di masyarakat. Konselor mengajak konseli untuk bagaimana caranya bercermin pada eksistensi sendiri dan meneliti peranan mereka pada permasalahan hidup yang dihadapi.

#### Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan, konselor membantu konseli untuk sepenuhnya memeriksa norma dan nilai yang konseli yakini saat ini. Melakukan eksplorasi pada konseli mengarah pada wawasan baru dan restrukturisasi nilai dan sikap. Konseli diarahkan mendapat gagasan terbaiknya tentang kehidupan yang layak untuk dijalani dan mengembangkan pemahaman tentang penilaian diri konseli. Setelah konseli memaparkan keyakinan nilai diri yang dihadapkan pada nilai dan norma budaya yang berlaku, konseli akan menerima informasi dan wawasan baru sehingga eksistensi kodrat diri semakin dirasakan keberadaannya. Konseli sudah memahami penilaian diri dan penilaian budaya pada perbuatan yang selama ini dipilihnya sebagai LGBT maka konseli dapat menentukan perbandingan dari dua penilaian tersebut. Konseli dapat menilai plus-minus dari dua penilaian tadi, baik dari penilaian diri (internal) atau penilaian eksternal yang kemudian dihadapkan pada sikap tanggungjawab diri.

#### Tahap Akhir

Pada tahap akhir, berfokus pada pengambilan apa yang konseli pelajari tentang diri dan menerapkannya pada tindakan. Konseli akan menemukan cara penerapan nilai diri yang diinternalisasikan secara konkrit sehingga menemukan kekuatan dan cara untuk menempatkan dalam kehidupan yang memiliki tujuan. Konseli sudah memahami cerminan diri atas pilihan perbuatan LGBT dengan segala faktornya kepada kenyataan norma agama dan budaya yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya konseli yakin untuk menentukan sikap sebagai pilihan yang bertanggungjawab atas perubahan diri dari tindakan LGBT yang sudah menjadi

bagian budaya dan kehidupan. Di tahap ini konseli sudah mampu memahami eksistensi diri dan menentukan tindakan yang dilakukan selanjutnya dalam kehidupan. Dalam prosesnya dimungkinkan membutuhkan waktu beberapa pertemuan sampai konseli dapat menentukan sikap pada tahap ini.

## KESIMPULAN

Keberadaan kaum LGBT yang diperkirakan jumlahnya terus meningkat menghadirkan kekhawatiran berbagai pihak. Mengingat perilaku selain membahayakan kesehatan pelakunya juga dinilai sebagai perbuatan yang melanggar agama dan norma budaya. Konseling eksistensial humanistik hadir sebagai tindakan preventif dan kuratif pada pelaku LGBT yang mengalami kehilangan makna hidup, tidak menemukan kebermaknaan diri dan orang lain, ketidakmampuan menempatkan diri pada lingkungan sosial, menilai keadaan diri sebagai akibat perbuatan orang lain, pemahaman HAM hanya pada kepentingan diri dan golongan tanpa dicerminkan dengan norma dan budaya yang berlaku. Konseling eksistensial humanistik dianggap relevan diberikan pada pelaku LGBT karena akan menunjukkan eksistensi konseli secara kodrat dan mengembalikan penilaian pada manusia seutuhnya disamping pendekatan konseling eksistensial humanistik berguna untuk membantu konseli dalam budaya dan menemukan makna harmoni dalam hidup mereka.

Perkembangan yang begitu pesat dapat menyalurkan budaya yang berlawanan dengan etika dan nilai moral yang berlaku yang dapat menyerang pelajar atau usia remaja yang sedang dalam pencarian jati diri. Remaja usia sekolah menjadi sasaran perilaku LGBT baik secara keseluruhan atau sebagian harus dibantu dengan melakukan konseling pendekatan *humanistic eksistensial* mberbagai teknik yang sesuai kebutuhan konseli. Dalam tulisan ini tidak ditekankan teknik apa yang sesuai karena penggunaan teknik bersifat fleksible. Maka untuk perbaikan tulisan selanjutnya dapat memuat dan menekankan teknik secara khusus dalam penggunaan pendekatan konseling *eksistensial humanistic*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Fullerton: California State University. Ninth Edition.
- Dacholfany, M. I. (2017). Dampak LGBT dan antisipasinya di masyarakat. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 106-118.
- Fatwa MUI. (2014). *Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan*. Ditetapkan di Jakarta 8 Rabiul Awal 1433 bertepatan dengan 31 Desember 2014.
- Fitri, Qawiyyan, Mahmud, Alimudin, Saman, Abdul. (2019). *Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar*. Jurnal ilmiah psikologi Psympatic. Vol. 6 (No. 1). Hal. 41-52.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Tarzia, W. (2017). Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transjender) Di Sekolah. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 101-113.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hardiyanto, A. (2022). *Gerakan sosial Komunitas Sekolah Damai Indonesia dalam menghentikan diskriminasi LGBT di Kota Bandung: Studi deskriptif terhadap*

- Komunitas Sekolah Damai Indonesia Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Saat Aku dan Kamu Berbeda*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Komala Sari. Dkk. *Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) di SMA Kota Padang*. Jurnal Abdimas Saintika. Vol. 2 (No. 1).
- Lexy J Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung: hal. 332
- Munadi. (2017). *Diskursus Hukum LGBT di Indonesia*. Lhoksumawe: Unimal Press.
- Nofianto, A. (2019). *Comparison of Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) Child Rights Protection between Indonesia and Taiwan: A Legal Construction of Rights Protection for LGBT Child in Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Internasional Batam).
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2015). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: laporan kajian pandangan LGB Terhadap Status Gender dan Persamaan HAM di Jakart, Bogor, Depok dan Tangerang*.
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2018). Pesantren Dan Homoseksualitas Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah dan Khalafiyah di Kota Santri Jawa Timur). *Jurnal Inferensi STAIN Salatiga Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 12.
- Ramadhan, Fitri. M. (2018). *Survei SMRC 2017, LGBT Dibenci Tapi Wajib Dilindungi*. Diakses pada 13 Juni 2022. Dapat dilihat pada: <https://grafis.tempo.co/read/1138/survei-smrc-akhir-2017-lgbt-dibenci-tapi-wajib-dilindungi-negara>.
- SISKA, Y. (2016). Implementasi Pedagogik Humanistik Dalam Pembelajaran Moral Dan Budi Bekerti Di Sekolah Dasar Sebagai Penangkal Fenomena Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 159-178.
- Susilandari, Endah. (2004). *Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial Dalam Komunitas Islam di Yogyakarta*. Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Tim USAID dan UNDP. (2014). *Hidup sebagai LGBT di Asia: laporan Nasional Indonesia*. USAID, USA.
- Undang-undang Dasar 1945 amandemen kedua: pasal 28 E ayat 2 dan ayat 3.